

**PEMANFAATAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN KELAS IX-G
SMPN 42 SURABAYA**

Evy Raasydah Azmi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Evy.19060@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstract

This study discusses the implementation of learning using the Problem-Based Learning (PBL) method in teaching short story writing to students of class IX-G at SMPN 42 Surabaya. The purpose of this study is to examine both the process and the outcomes of applying the Problem-Based Learning method in short story writing instruction. The method used in this research is descriptive qualitative, with observation as the primary data collection technique. The data were obtained based on direct observations conducted by the researcher in the field. The results of the study indicate that the learning process using the Problem-Based Learning method is quite effective in short story writing activities. Students were able to participate in the learning process in accordance with the lesson plan (RPP) as a guideline for classroom instruction. The researcher applied the five stages (syntax) of PBL in the teaching and learning process. Based on this process, it can be concluded that the short stories produced by the students were generally good. This is reflected in the percentage of students who achieved scores above the Minimum Mastery Criteria (KKM), which was 72%, while 28% of students did not meet the criteria. The KKM set by the school is 80. In addition, the average score of the class reached 87, equivalent to a grade of B (good), indicating that students were able to produce short stories effectively using the Problem-Based Learning method.

Keywords: *Problem-based learning, writings, short story.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, seorang manusia memiliki hak untuk belajar dimanapun mereka berada. Baik di rumah, di sekolah, maupun pada lembaga-lembaga yang menawarkan pengetahuan untuk diberikan dan dipelajari oleh siapa saja. Begitu pula untuk seorang siswa. Siswa dapat belajar melalui media apapun yang bisa mereka jangkau untuk mendapatkan pengetahuan yang layak. Saat di sekolah, secara konvensional siswa sering diarahkan untuk memahami konsep dan teori dengan mendengarkan guru saja. Hal ini cenderung kurang baik bagi siswa karena pendidikan bukan hanya mengajarkan konsep dan teori tentang kehidupan, namun juga mengajarkan siswa untuk lebih peka dalam menghadapi masalah (Ramadhan, 2021:259). Karena itulah, metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini sangat

cocok digunakan dalam pembelajaran yang mengutamakan nalar atau penyelesaian suatu masalah.

Problem based learning merupakan sebuah metode yang mengedepankan masalah sebagai bahan acuan bagi siswa untuk belajar dan memahami konsep secara kritis dan analitis serta mendorong siswa untuk mendapatkan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hotimah, 2020:5). Dalam prosesnya, metode pembelajaran berbasis masalah ini awalnya menghadirkan masalah bagi siswa untuk diselesaikan. Hal ini dapat merangsang otak siswa untuk berpikir kritis dan bernalar agar dapat menemukan solusi yang tepat. Menurut Agustina (2018:165), dalam sebuah pembelajaran guru atau pengajar merupakan unsur dominan yang dapat

menentukan keberhasilan pembelajaran dalam kelas maupun suatu ruangan. Jika seorang guru mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik. Maka, siswanya pun tidak akan menghadapi kebingungan dan dapat menerima pembelajaran dengan lancar. Begitu pula saat seorang guru dapat memahami cara menggunakan metode *problem based learning* dalam kelas dengan baik. Maka, siswa akan dengan mudah menemukan solusi yang tepat dari masalah yang dihadirkan.

Metode *problem based learning* memiliki tahapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Secara umum tahapan ini terbagi menjadi lima bagian yang harus dilaksanakan secara berurutan. Sintaks merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tahapan dalam metode PBL. Sintaks tersebut diantaranya adalah orientasi pada masalah, mengognisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan tersebut didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang perlu dilalui siswa dan guru dalam pembelajaran. Misalnya, pada tahapan orientasi masalah, siswa akan diperkenalkan pada masalah yang menjadi topik utama dalam perencanaan pembelajaran menggunakan metode PBL. Umumnya, pengenalan ini dilakukan dengan memberikan stimulasi, pertanyaan-pertanyaan pemantik, maupun pendekatan tujuan agar siswa dapat mengetahui secara jelas apa yang harus dikerjakannya serta apa yang harus ia capai dalam pembelajaran. Menurut Rahmadani (2019: 78), penyuguhan masalah yang cocok dan bermakna kepada siswa dapat berperan sebagai pemicu yang akan membantu siswa untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah mereka.

Penggunaan metode *problem based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbilang cukup fleksibel. Pada penelitian ini, metode PBL tersebut digunakan untuk menyajikan karya tulis siswa berupa cerita pendek atau cerpen. Dalam hal ini, dibutuhkan yang namanya keterampilan menulis yang cukup dan mumpuni bagi siswa untuk dapat menghasilkan karya yang sesuai. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Suprayogi, (2021: 284), keterampilan menulis adalah suatu keterampilan yang melibatkan mental untuk menghasilkan karya berupa tulisan berdasarkan

pemikiran kreatif dan imajinatif penulis. Namun, menurut Helaluddin dan Awalludin (2020: 1), keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dari yang lain karena membutuhkan bakat dan implementasi yang saling berkesinambungan. Pada intinya, keterampilan menulis adalah sebuah keterampilan yang menghasilkan sebuah karya berupa tulisan yang kreatif, imajinatif, dan memiliki makna bagi pembaca. Keterampilan menulis tidak bisa dianggap remeh karena keterampilan ini juga harus dimiliki oleh siswa agar siswa dapat berpikir lebih luas dan membantu siswa untuk mempelajari diksi penulisan yang benar.

Keterampilan menulis menekankan pada ragam tulisan, diksi, cara penulisan, serta cara untuk mengemukakan suatu gagasan. Pada keterampilan menulis, seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menulis kalimat-kalimat dan menyalin. Namun, seharusnya juga mampu untuk menyampaikan gagasan secara lugas dan mengembangkannya agar menjadi sebuah tulisan yang layak dibaca (Yusri dan Mantasiah, 2020:36). Bagi seorang penulis, menulis bukan hanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide maupun gagasan yang dipikirkan. Namun juga sebagai sarana dalam mengekspresikan diri serta mengembangkan cara berpikir kreatif yang kritis dan imajinatif menjadi sebuah kata-kata atau kalimat-kalimat yang memiliki makna. Dalam menulis cerpen, keterampilan menulis ini sangat diperlukan. Selain untuk menghasilkan sebuah karya, siswa juga dapat mengambil manfaat lain dalam melaksanakan keterampilan menulis. Menurut Kiki (2023:9-12), manfaat tersebut diantaranya adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif, dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik, mengembangkan cara berpikir kritis, memupuk dan memperluas imajinasi siswa, dan juga meningkatkan daya ingat serta penyerapan informasi yang lebih baik.

Penerapan metode PBL dalam membuat karya berupa cerpen yang biasa dibuat menggunakan keterampilan menulis dianggap cocok karena sama-sama membantu siswa untuk lebih berpikir kritis dan membantu siswa untuk lebih mandiri dalam menemukan solusi. Sebelum menulis cerita pendek, guru akan memberikan pendekatan menggunakan metode *problem based learning* kepada siswa yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut

sebagai RPP. Tahapan dalam isi inti RPP akan menyesuaikan dengan sintaks dari metode PBL. Guru tidak akan mengajar secara konvensional dengan gaya ceramah maupun memberikan penjelasan secara langsung. Namun, guru akan menjadi pendukung atau moderator dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan yang telah didapatkan melalui cara berpikir siswa sendiri (Rahmadani, 2019:76-77). Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu untuk menemukan cara mereka sendiri dan menyusun ide mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan yang tidak jauh dari hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *problem based learning* dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan atau tidak. Selain itu, Siswa juga diharapkan mampu untuk menghasilkan karya tulis berupa cerita pendek yang bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karya tulis tersebut juga tentunya tidak luput dari teknik penulisan yang sesuai dengan apa yang dipelajari oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk menarasikan suatu fenomena, interpretasi, dan suatu perilaku yang dianalisis secara penuh dengan menekankan pada proses berdasarkan fakta yang ada (Waruwu, 2024:198-199). Sedangkan menurut Hasnunidah (2017:11), penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata, kalimat, ataupun secara lisan dalam proses untuk mengamati perilaku manusia. Penelitian kualitatif seringkali bersifat deskriptif dan analisisnya dilakukan secara induktif. Jadi, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang menggunakan narasi deskriptif untuk menjelaskan suatu proses fenomena dan tingkah laku yang dapat diamati oleh peneliti secara langsung dengan menganalisis, menginterpretasikan, lalu mengambil kesimpulan dari fakta di lapangan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung bersama peneliti sebagai pengajarnya. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajarann (RPP) sebagai acuan dalam

pembelajaran menggunakan metode PBL. Namun, peneliti akan selalu mengedepankan pada proses yang terjadi di lapangan dan menyesuikannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasnunidah (2017:12) dalam bukunya yakni penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan meskipun harus direncanakan terlebih dahulu, penelitian kualitatif tetap memerlukan pertimbangan praktis di lapangan. Hal-hal yang terjadi di lapangan dapat disesuaikan dengan melihat kebutuhan siswa serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menjadikan seluruh siswa kelas IX-G SMP Negeri 42 Surabaya yang berjumlah tiga puluh dua siswa sebagai subjek penelitian. Para siswa akan memberikan hasil akhir setelah pembelajaran dengan metode PBL yang berupa teks cerita pendek. Sumber data primer berupa teks cerita pendek akan menjadi data penting untuk mencapai tujuan penelitian mengenai pemahaman siswa akan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Sumber data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti secara faktual pada saat melakukan observasi di lapangan (Haifa,dkk, 2025:256). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data campuran yang lebih mengutamakan observasi langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sedikit teknik dokumentasi untuk mengambil data yang sudah ada berupa cerpen yang telah dibuat oleh siswa. Teknik pengumpulan data observasi langsung merupakan sebuah teknik yang dilakukan secara sistematis dengan melihat, mempelajari, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan (Rukajat, 2018:22). Sedangkan teknik dokumentasi sendiri berarti pengambilan data dengan melihat data-data yang sudah ada seperti foto, dokumen, video, maupun catatan (Rukajat, 2018:26). Dengan menggunakan kedua teknik ini, peneliti yang terlibat langsung di lapangan sebagai pengajar akan memberikan pemahaman mengenai materi, memberikan tugas akhir berupa teks cerpen, lalu menganalisis hasil akhir tersebut sesuai dengan syarat yang telah disepakati selama pembelajaran. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan kesimpulan yang merujuk pada tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui proses serta hasil penerapan metode PBL dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dilakukan langsung oleh peneliti sebagai pengajar. Peneliti memimpin pembelajaran di dalam kelas dengan tiga puluh dua siswa kelas IX-G SMP Negeri 42 Surabaya sebagai subjeknya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan sepanjang 2×40 menit pada hari Rabu, 9 November 2022 yang dimulai pada pukul 10:50 pagi hingga 12:10 siang. Kurikulum yang digunakan pada saat itu adalah kurikulum 2013 untuk kelas IX. Menurut kurikulum 2013, penelitian ini menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6. Pembelajaran menulis teks cerita pendek dilakukan setelah dilakukannya pertemuan untuk mempelajari tentang teks cerita pendek. Sebelum pertemuan atau pembelajaran berlangsung, peneliti telah menyiapkan RPP sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian ini sesuai tahapan yang telah direncanakan. Tahapan tersebut tidak lepas dari sintaks yang berlaku dalam metode PBL. Tahapan tersebut diantaranya adalah:

1. Tahapan Pendahuluan.

Pada tahapan ini, peneliti yang berperan sebagai pengajar akan memberikan salam pembuka dan menyapa kepada siswa saat memasuki kelas. Setelah itu, salah satu siswa akan memimpin doa sesuai dengan jadwal yang telah disepakati seluruh siswa di kelas. Doa dilakukan dengan hikmat menurut kepercayaan masing-masing tanpa mengganggu individu lainnya. Selanjutnya, pengajar akan memberikan motivasi dan memeriksa kondisi siswa pada saat itu. Pembelajaran yang dilakukan pada waktu tersebut cukup beresiko mengingat pada pukul 10 hingga 12 siang adalah waktu diantara pagi dan siang yang menandakan bahwa tubuh sudah cukup lelah dalam melewati hari. Motivasi juga diberikan pada siswa agar siswa tidak merasakan kantuk sekaligus fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain memberikan motivasi, pengajar juga memberikan garis besar pembelajaran yang akan diberikan pada siswa lewat memperkenalkan subbab/bab baru sekaligus tujuan yang akan dicapai oleh siswa.

2. Tahapan Inti.

Tahapan inti pada RPP yang telah dibuat oleh pengajar berisikan lima sintaks dalam metode *problem based learning*. Alur yang dijalankan juga sesuai dengan sintaks tersebut. Orientasi siswa terhadap masalah dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan topik. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah: (1) Apakah kalian pernah membaca karya sastra berbentuk apapun?; (2) Apakah kalian pernah memperhatikan alur karya sastra yang kalian baca?; (3) Apa yang kalian temukan setelah memperhatikan alur yang ada dalam sebuah karya sastra?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat untuk memancing rasa penasaran dan pengetahuan siswa secara umum mengenai teks cerita pendek. Setelah memberikan pertanyaan, pengajar akan mengajak siswa untuk membaca teks “Pohon Keramat” yang terdapat dalam buku ajar siswa. Pengajar akan memandu siswa untuk berdiskusi berdasarkan pertanyaan pemantik yang telah diberikan dengan memberikan argument mereka mengenai teks tersebut.

Menurut sintaks kedua yakni mengorganisasikan siswa untuk belajar, pengajar akan memberikan instruksi pada siswa untuk memberikan Kesimpulan mengenai teks yang sudah mereka baca. Mulai sintaks ketiga hingga seterusnya, pengajar akan menjadi lebih pasif dalam pembelajaran. Pengajar akan menjadi mediator yang memberikan instruksi dan hanya membantu atau membimbing siswa dalam mencari jawaban. Setelah membaca, memahami, dan menyimpulkan isi teks “Pohon Keramat”, pengajar akan memberikan instuksi untuk mencari struktur dan unsur kebahasaan yang ada dalam teks tersebut. Siswa diperbolehkan melaksanakan observasinya secara bebas dengan mencari pada pedoman buku lain untuk mengasah pola berpikir kritis siswa. Siswa juga diperbolehkan berdiskusi dengan kelompok yang telah dibagi sejak awal untuk mendapatkan jawaban yang akan ditulis dalam buku tulis mereka masing-masing. Jawaban tersebut nantinya

akan menjadi jawaban sah bagi kelompok dan individu yang terlibat dalam diskusi.

Selanjutnya, pada sintaks keempat, siswa akan diajak untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya. Pada tahap ini, siswa akan diberikan instruksi oleh pengajar untuk menukar jawaban dari seluruh anggota kelompoknya ke kelompok lain. Siswa akan mengecek dan mempelajari jawaban yang telah di buat oleh kelompok lain. Siswa juga diperbolehkan menyampaikan argumennya apabila ada jawaban yang tidak mereka pahami atau tidak sesuai dengan keyakinan siswa. Diskusi ini dilakukan secara sehat dan adil dengan cara bergantian mengangkat tangan lalu menyampaikan argument mereka masing-masing, baik yang pro maupun kontra. Pengajar hanya akan mendampingi siswa dalam diskusi ini dan mengawasi agar siswa tidak menggantungkan jawaban mereka pada pikiran dari pengajar. Sebagai moderator, pengajar hanya akan mendengarkan argument siswa lalu memberi dorongan seperti mempertanyakan alasan siswa meyakini jawaban tersebut atau menentang jawaban tersebut. Pengajar tidak akan secara langsung memberikan penjelasan kepada siswa mengenai jawaban-jawaban yang telah dikumpulkan namun, lebih membiarkan siswa untuk bernalar dan menjelaskan pemahaman mereka. Sintaks terakhir yang ada pada tahapan inti adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada bagian ini, siswa akan menyimpulkan jawaban dari masing-masing kelompok mereka yang tentunya akan berbeda-beda. Keberagaman jawaban tersebut nantinya akan diulas kembali bersama pengajar untuk mencari satu jawaban yang bisa disetujui oleh seluruh siswa di kelas. Sebelum itu, guru akan memberikan sebuah video interaktif dari kanal *YouTube* sebagai media pembelajaran untuk menjelaskan kepada siswa mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks cerita pendek. Peneliti memilih untuk menampilkan video pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada siswa

tanpa membuat siswa menjadi jenuh sekaligus agar siswa tertarik untuk bersuara pada kegiatan berikutnya. Pengajar mengajak siswa secara sukarela untuk mengajukan diri untuk menyimpulkan isi video pembelajaran yang telah dilihat bersama-sama. Selanjutnya, pengajar akan menjelaskan kembali dengan lebih tepat dan menambahkan poin-poin yang belum tercantum mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks cerita pendek. Pengujian pemahaman siswa dalam materi dilakukan dengan cara memberikan kuis singkat yang harus dijawab secara cepat oleh siswa yang ingin mengajukan diri. Pengajar juga akan membantu siswa agar lebih mudah memahami pembelajaran dengan mengulas poin-poin yang telah disampaikan.

3. Tahapan Penutupan.

Pembelajaran akan diakhiri dengan mengulas kembali semua materi yang telah dipelajari pada hari itu dengan menarik kesimpulan yang telah disepakati bersama oleh siswa dan pengajar. Selain itu, pada tahapan ini, pengajar juga akan memberikan gambaran mengenai materi selanjutnya. Tugas yang ingin dan akan diberikan oleh pengajar juga akan diinstruksikan pada tahapan penutupan. Pada RPP penulis, pengajar akan memberikan tugas berupa menulis teks cerita pendek dengan ketentuan yang telah disepakati bersama diantaranya adalah penulisannya tidak lebih dari 1500 kata, diperbolehkan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi ataupun fiktif, sesuai dengan struktur yang telah dipelajari, dan memiliki unsur kebahasaan serta ejaan yang benar dan sesuai menurut aturan Bahasa Indonesia. Tugas tersebut diberikan pengajar untuk dikerjakan di rumah dan akan dikumpulkan selambat-lambatnya pada dua pertemuan kedepannya. Setelah memberikan instruksi mengenai tugas tersebut, pengajar akan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama lalu memberi salam penutup.

Hasil Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode *Problem Based Learning*

Penilaian pada penelitian ini didasarkan pada hasil observasi sekaligus hasil karya tulis siswa

berupa teks cerita pendek. Penilaian untuk hasil observasi akan didasarkan pada seberapa banyak siswa dapat memenuhi kriteria dalam menulis teks cerita pendek setelah diberikan pembelajaran mengenai materinya menggunakan metode *problem based learning*. Dalam menulis teks cerita pendek, siswa telah diberikan beberapa ketentuan yang harus diikuti diantaranya adalah memiliki tema bebas dan boleh berdasarkan pengalaman masing-masing, ditulis dengan baik dan tidak lebih dari 1500 kata, tidak mengandung unsur yang memicu SARA (suku, agama, ras, antargolongan), dibuat sesuai dengan struktur yang baik, sekaligus memiliki ejaan atau unsur kebahasaan yang benar sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Selain itu, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam penilaiannya yakni ketepatan pengumpulan dan plagiasi. Saat mengajar, peneliti juga telah menetapkan batas pengumpulan tugas menulis teks cerita pendek selambat-lambatnya adalah dua kali pertemuan selanjutnya. Jika lebih dari itu, peneliti atau pengajar perlu memberikan sanksi berupa pengurangan nilai. Sedangkan, jika siswa melakukan plagiasi, maka tugas tersebut tidak akan diterima oleh pengajar sebagai tugas yang sah. Dalam melaksanakan penilaian, akan ada aspek-aspek utama yang perlu dijadikan patokan untuk dinilai oleh peneliti yang dalam kegiatan observasi berperan sebagai guru. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah kesesuaian judul, kesesuaian kerangka cerita, bahasa dan ejaan, dan format penulisan.

Aspek kesesuaian judul akan dinilai berdasarkan hubungan antara judul dan isi cerita. Kesesuaian judul dapat dilihat dari korelasi antara judul yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks cerita pendek. Selain itu, judul yang ditentukan oleh siswa harus memiliki kesesuaian dengan tema yang telah mereka pilih di awal. Selanjutnya, aspek kesesuaian kerangka cerita meliputi kesesuaian struktur dan alur yang digunakan dalam teks cerita pendek milik siswa. Pengajar akan mengecek apabila teks cerita pendek tersebut sudah sesuai dengan susunan atau struktur teks cerita pendek yang baik dan benar. Hal ini dapat dipastikan pula dengan melihat alur yang dipilih dan cara siswa untuk menjabarkan alur tersebut di dalam ceritanya. Aspek ketiga ada bahasa dan ejaan yang meliputi penggunaan ejaan sekaligus bahasa yang menyesuaikan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Beberapa hal yang diperhatikan dalam penilaian aspek ini adalah penggunaan bahasa

Indonesia, ejaan yang tepat, susunan kata dan kalimat, serta tanda baca yang digunakan dalam teks cerita pendek milik siswa. Poin-poin tersebut harus dipenuhi siswa secara baik dan tepat sesuai dengan patokan kebahasaan Indonesia. Terakhir, ada aspek format penulisan yang didasarkan pada aturan penulisan teks cerita pendek yang telah disepakati oleh pengajar bersama dengan siswa di kelas. Aturan tersebut diantaranya adalah teks cerita pendek harus menggunakan *font Times New Roman* berukuran 12 dengan margin normal, penulisan teks maksimal berisi 1500 kata, kerapian penulisan paragraf dan dialog yang dicantumkan dalam teks.

Setelah mengetahui aspek-aspek yang akan dinilai, teks cerita pendek yang telah diselesaikan oleh siswa akan dinilai sesuai dengan aspek tersebut. Peneliti telah menentukan skor yang akan menjadi acuan dalam melakukan penilaian secara penuh atas persetujuan guru Bahasa Indonesia sekaligus guru pendamping dalam penelitian ini. Berikut adalah acuan skor yang akan digunakan dalam menilai hasil karya siswa yang berupa teks cerita pendek dengan aspek-aspeknya:

Tabel Penskoran dan Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Maksimal
1.	Kesesuaian Judul		
	Judul sudah sesuai dengan tema yang ditetapkan serta isi cerita.	5	5
	Judul kurang sesuai dengan tema yang ditetapkan serta isi cerita.	3	
	Judul tidak sesuai dengan tema yang ditetapkan serta isi cerita.	1	
2.	Kesesuaian Kerangka Cerita		
	a. Isi cerita sudah sesuai dengan kembangan dari kerangka cerita yang telah dibuat.	10	10
	b. Isi cerita	7	

	kurang sesuai dengan kembangan dari kerangka cerita yang telah dibuat.		
	c. Isi cerita tidak sesuai dengan kembangan dari kerangka cerita yang telah dibuat.	5	
3.	Bahasa dan Ejaan		
	a. Penulisan menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik serta tidak memiliki kesalahan penggunaan kata, tanda baca, dan ejaan.	5	5
	b. Penulisan menggunakan bahasa yang sederhana namun kurang menarik serta memiliki 5 kesalahan penggunaan kata, tanda baca, dan ejaan.	3	
	c. Penulisan menggunakan bahasa yang sederhana namun kurang	1	

	menarik serta memiliki lebih dari 5 kesalahan penggunaan kata, tanda baca, dan ejaan.		
4.	Format Penulisan		
	a. Penulisan cerpen ≥ 1500 kata dan tidak memiliki kesalahan dalam penulisan paragraf, font, dan bentuk dialog.	10	10
	b. Penulisan cerpen 1000–1500 kata dan memiliki ≤ 5 kesalahan dalam penulisan paragraf, font, dan bentuk dialog.	7	
	c. Penulisan cerpen ≤ 1000 kata dan memiliki ≥ 5 kesalahan dalam penulisan paragraf, font, dan bentuk dialog.	5	
Jumlah Skor Maksimal			30

Rubrik penilaian di atas memiliki empat aspek penilaian sesuai dengan apa yang telah dijabarkan sebelumnya. Keempat aspek tersebut memiliki jumlah skor maksimal sebanyak 30 poin. Sedangkan untuk masing-masing aspek yang dinilai

memiliki jumlah skor yang berbeda-beda bergantung dengan pengaruh aspek tersebut dalam isi teks cerita pendek siswa. Hasil kerja siswa yang berupa teks cerita pendek akan melewati penskoran di atas terlebih dahulu sebelum melalui penilaiannya lainnya. Sebelum mengetahui cara penghitungan penilaian yang terakhir, pengajar perlu mengetahui *range* nilai akhir yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai tersebut akan dibagi berdasarkan predikat yang ditetapkan oleh sekolah yakni mulai dari predikat A hingga D. Nilai yang telah diatur dan ditetapkan dalam KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) SMP Negeri 42 Surabaya pada tahun 2022 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki interval nilai yang dikelompokkan berdasarkan predikat yang dipakai. Interval nilai tersebut dapat dijabarkan dengan predikat A (sangat baik) yang memiliki *range* nilai mulai dari 94 hingga 100, nilai predikat B (baik) memiliki *range* nilai mulai dari 87 hingga 93, predikat C (cukup baik) memiliki *range* nilai mulai dari 80 hingga 86, dan untuk predikat D (kurang) memiliki ketentuan nilai kurang dari 80. Selain itu, ada pula KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang juga telah ditentukan dalam kurikulum SMP Negeri 42 Surabaya. Nilai KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebesar 80. Nilai minimum ini dibutuhkan untuk mencapai salah satu tujuan penelitian ini yakni untuk melihat hasil kerja siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning*.

Hasil kerja siswa yang diperoleh dari penilaian aspek-aspek yang perlu dinilai akan dikumpulkan lalu dihitung kembali untuk mendapatkan nilai akhir. Nilai akhir ini dibutuhkan untuk menghitung rata-rata nilai siswa secara keseluruhan. Penghitungan skor dari aspek-aspek yang perlu dinilai akan dihitung terlebih dahulu sesuai dengan skor yang didapat dari ketentuan yang telah dijabarkan di atas. Setelah itu, skor tersebut akan menjadi acuan untuk mencapai nilai akhir yang juga digunakan untuk mencari nilai rata-rata seluruh siswa di kelas IX-G. Cara menghitung nilai akhir ini juga telah disetujui oleh guru pembimbing dan atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penghitungan ini telah diolah peneliti berdasarkan KKM sekaligus nilai maksimal yang bisa diberikan oleh siswa. Berikut adalah cara penghitungan nilai akhir secara sederhana:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Nilai akhir yang didapatkan oleh siswa akan dibagi bersama dengan skor maksimal yang bisa diterima oleh siswa. Skor maksimal ini diambil berdasarkan skor maksimal dari aspek-aspek yang harus dinilai yakni sebanyak tiga puluh. Setelah itu, nilai tersebut akan dikalikan dengan seratus yang diambil dari nilai maksimal yang bisa diberikan pengajar oleh siswa. Nilai seratus ini juga merupakan nilai maksimal yang diberikan berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dalam KTSP. Setelah mendapatkan nilai akhir, peneliti dianjurkan oleh guru pembimbing atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mencantumkan predikat. Predikat ini bisa didapatkan dari interval nilai siswa yang juga telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Nilai-nilai yang didapatkan dari hasil kerja siswa kelas IX-G diantaranya adalah, skor aspek 1 memiliki nilai tertinggi sebesar 5 dengan nilai terendah yang sama. Skor aspek 1 memiliki rata-rata sebanyak 5 dengan acuan nilai seluruh siswa yang mendapatkan skor 5. Skor aspek 2 mendapatkan nilai tertinggi sebanyak 10 dengan nilai terendah sebanyak 7. Rata-rata yang dihasilkan oleh siswa untuk skor aspek 2 sebanyak 9,34 dengan rincian sebanyak dua puluh lima siswa mendapatkan skor 10 dan tujuh siswa mendapatkan skor 7. Selanjutnya, skor aspek 3 mendapatkan nilai tertinggi sebanyak 5 dengan nilai terendah sebanyak 1. Tiga orang siswa mendapatkan skor 5, enam belas siswa mendapatkan skor 3, dan tiga belas siswa mendapatkan skor 1. Rata-rata aspek 3 dalam kelas IX-G adalah 2,38. Terakhir, skor aspek 4 mendapatkan rata-rata sejumlah 8,31 dengan nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 5. Sebanyak dua puluh tiga siswa mendapatkan skor 10, empat siswa sebanyak skor 5, dan lima siswa mendapatkan skor 7. Dari perolehan skor aspek 1 hingga 4, akan diperoleh nilai akhir sesuai dengan rumus yang telah dijabarkan di atas. Rata-rata yang didapatkan oleh siswa kelas IX-G dengan nilai akhir yang sudah dihitung adalah sebesar 85,03.

Berdasarkan nilai dan rata-rata yang telah diperoleh dalam assessmen yang dilakukan terhadap siswa kelas IX-G, diketahui bahwa ada 9 siswa atau sekitar 28% siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai tersebut diantaranya adalah 60, 66, 70, 73, dan 76. Masing-masing secara berurutan terdapat 2, 2, 1, 1, 3 siswa. Sedangkan sebanyak 23 siswa atau setara dengan 72% siswa memperoleh nilai diatas KKM dengan perolehan nilai yang berbeda-beda yakni

sebesar 83, 86, 93, dan 100. Masing-masing secara berurutan terdiri atas 2, 6, 12, 3 siswa yang ada di dalamnya.

Menurut tabel yang telah diperlihatkan diatas, dapat dilihat bahwa perolehan total nilai akhir siswa sebesar 2781. Dengan total nilai akhir tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata yang dimiliki siswa kelas IX-G dalam assessmen penilaian tersebut adalah sebesar 86,90 atau dapat dibulatkan menjadi 87. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata 87 yang memperoleh predikat B (Baik) sesuai dengan interval nilai predikat yang berlaku di SMPN 42 Surabaya, berarti siswa dapat dengan baik memahami pembelajaran PBL dalam proses menulis teks cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian penerapan problem based learning pada pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas IX-G SMPN 42 Surabaya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis teks cerita pendek yang dilakukan di kelas IX-G SMPN 42 Surabaya ini memiliki beberapa tahapan yang sesuai dengan RPP. Dalam penerapan metode PBL di kelas, peneliti menggunakan susunan pembelajaran mulai dari pembuka, isi, dan penutup. Pada tahap pembuka, guru memberikan pengenalan, stimulasi, sekaligus motivasi belajar pada siswa. Berbeda dengan tahap pembuka, tahapan isi dalam RPP mengacu pada sintaks yang ada dalam metode PBL. Diantaranya adalah orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran tersebut adalah penutup. Pada tahap ini guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari bersama siswa. Selain itu, bersama siswa, guru menarik Kesimpulan dari materi yang telah dipelajari sebelum menutupnya dengan tugas rumah (jika ada) dan doa bersama.

Setelah melakukan proses pembelajaran selama 2 jam Pelajaran atau 2 x 40 menit, siswa diberikan tugas untuk membuat teks cerita pendek yang diberi beberapa syarat dan ketentuan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat membuat teks cerita pendek yang sesuai umur, sederhana, sekaligus

memiliki topik yang dekat dengan mereka. Waktu pengerjaan yang diberikan selebih-lebihnya adalah 160 menit atau setara dengan 4 jam Pelajaran.

Penilaian mengenai hasil kerja siswa berupa teks cerita pendek dilakukan dengan melihat empat aspek yang perlu dinilai. Diantaranya adalah kesesuaian judul, kesesuaian kerangka cerita, bahasa dan ejaan, serta format penulisan. Semua aspek tersebut akan menghasilkan skor tertentu dengan maksimal skor 30. Setelahnya, skor siswa akan dihitung kembali untuk mencari nilai akhir serta predikat yang diperoleh siswa. Berdasarkan data yang telah dijabarkan pada bab iv, dapat disimpulkan bahwa dengan total nilai akhir sebanyak 2781, diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 87 dengan predikat B (baik). Nilai tersebut diambil dengan rincian nilai sebanyak 28% siswa tidak mampu melampaui KKM dan 72% siswa telah mampu memenuhi KKM. Karena itulah, pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menerapkan metode PBL pada kelas IX-G terbilang efektif dan menghasilkan karya yang memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ramadhan, Iwan. 2021. "Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 3.
- Hotimah, Husnul. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi*. Volume VII Nomor 3. Halaman 5-11.
- Agustina, Maya. 2018. "*Problem Base Learning (PBL)*: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Volume 10 Nomor 2.
- Rahmadani. 2019. "Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*". *Lantanida Journal*. Volume 7 Nomor 1. Halaman 1-100.
- Suprayogi, S., Pranoto, Budi E., Budiman, A., Maulana, B., Swastika, Galuh B. 2021. "Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah". *Madaniya*. Volume 2 Nomor 3. Halaman 283-294.

Helaluddin, dan Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Banten: Media Madani.

R, Mantasiah, & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish.

Kiki. (2023). *Mengasah Keterampilan Menulis Dan Mengekspresikan Imajinasi Anda*. Bandung: CV. Jaya Berkah Lestari.

Hasnunidah, Neni. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan, dan Peran di Bidang Pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 5 Nomor 2.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish

Wijaya, Fadila R., Lubis, Fehan A. R., Siregar, Mhd. N. S., Batubara, Azmi A. F. 2025. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait". *Jurnal Edukatif*. Volume 3 Nomor 2.